

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Penelitian

1. Gambaran Objek Penelitian

Objek penelitian yang peneliti lakukan di SD 2 Barongan Kudus sebagai kelas Eksperimen dan SD 3 Barongan Kudus sebagai kelas kontrol. Berikut gambaran objek penelitiannya:

a. SD 2 BARONGAN KUDUS

1) Keadaan Geografis SD 2 Barongan Kudus

SD 2 Barongan Kudus adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SD di Barongan, Kec. Kota Kudus, Kab. Kudus, Jawa Tengah. Dalam menjalankan kegiatannya SD 2 Barongan Kudus di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SD 2 Barongan Kudus berdiri pada tanggal 11 November 1911 yang terletak di lintang -6.80503 bujur 110.8439 di desa Karangnongko no. 22 Barongan Kudus.

2) Profil SD 2 Barongan Kudus

- | | | |
|--------------------------|---|---|
| a) Nama Sekolah | : | SD 2 Barongan
Kudus |
| b) NPSN | : | 20317978 |
| c) Alamat | : | Jl. Karangnongko
No. 222 Barongan
Kudus |
| d) Kode Pos | : | 59312 |
| e) No. Telepon | : | 0291-443545 |
| f) Status | : | Negeri |
| g) Akreditasi | : | A |
| h) Waktu penyelenggaraan | : | Pagi |
| i) Kurikulum | : | Kurikulum 2013 |
| j) Email | : | sd2barongankudus
@gmail.com |

3) Visi dan Misi SD 2 Barongan Kudus

a) Visi SD 2 Barongan Kudus

Visi SD 2 Barongan Kudus adalah “Terwujudnya Peserta Didik yang Berprestasi, Cerdas, Terampil, Berkarakter, Berdaya Saing Global dan Berwawasan Lingkungan”.

b) Misi SD 2 Barongan Kudus

Misi SD 2 Barongan Kudus adalah sebagai berikut:

- (1) Mengoptimalkan PBM dan bimbingan yang menerapkan PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)
- (2) Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat dan potensi peserta didik
- (3) Membiasakan kegiatan yang mencerminkan karakter profil pelajar Pancasila
- (4) Melaksanakan pembelajaran yang melatih keterampilan abad-21
- (5) Melaksanakan program sekolah berbasis kearifan lokal
- (6) Melaksanakan kegiatan pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup dalam menunjang sekolah bersih dan sehat.

4) Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No.	Nama	NIP	Jabatan
1.	Sri Rahayuningsih, S.Pd	3762743646300002	Kepala Sekolah
2.	Sri Mulyani, S.Pd.SD	7751743646300002	Guru Kelas VI
3	Siti Chalimah, S.Pd.	3558748649300002	Guru Kelas V
4	Etty Febriyani, S.Pd.		Guru Kelas IV
5	Subala, S.Pd.I	6957746649200002	Guru Kelas III
6	Maulana Majid, S.Pd., M.Pd.	1461763664200002	Guru Kelas II
7	Maria Lesmiantari, S.Pd.SD	1960757660300002	Guru Kelas I
8	Aji Japar, AMa. Pd.	16417486491200002	Guru PJOK
9	Lina Fushha Munawwaroh, S.Pd.I	6135765666300063	Guru PAI
10	Dina Maryanti, S.Pd.I	-	Guru BTQ
11	Agung Satrio Wibowo	-	Perpustakaan
12	Anisa Hartani, S.Pd.	-	Guru SBdp/TU

5) Data Peserta Didik

Data Peserta Didik yang peneliti gunakan yakni kelas IV SD 2 Barongan sebanyak 20 Orang sebagai berikut:

No.	Nama	Jenis Kelamin
1.	ATH	L
2.	AIS	P
3.	AUL	P
4.	CL	P
5.	FB	L
6.	GZ	L
7.	HL	P
8.	ID	P
9.	JB	L
10.	KS	P
11.	MC	L
12.	MS	L
13.	AK	L
14.	AZ	L
15.	NZ	P
16.	RN	P
17.	RY	L
18.	SY	P
19.	ZF	P
20.	AD	P
Jumlah		20

6) Data Sarana Prasarana

No.	Jenis ruangan	Jumlah Ruang	Kondisi		Ket.
			Baik	Rusak	
1	Ruang kelas	6	✓	-	
2	Ruang Kepala Sekolah	1	✓	-	
3	Ruang Guru	1	✓	-	
4	Ruang Perpustakaan	1	✓	-	
5	Ruang UKS	1	✓	-	
6	Mushola	1	✓	-	
7	Kamar Mandi	4	✓	-	
8.	Lab. Bahasa	1	✓	-	
9.	Ruang TU	1	✓	-	
10.	Gudang	1	✓	-	

b. SD 3 BARONGAN KUDUS

1) Keadaan Geografis SD 3 Barongan Kudus

SD 3 Barongan Kudus berdiri pada tanggal 11 November 1951 dengan SK Operasional Nomor 421.2/008/02/51/86 tanggal 01 Februari 1986. SD 3 Barongan terletak di lintang -6,8052 bujur 110,8439 di desa Karangnongko no. 20 Barongan Kudus.

2) Profil SD 3 Barongan Kudus

- a) Nama Sekolah : SD 3 Barongan Kudus
- b) NSS : 101031902020
- c) NPSN : 20317436
- d) Alamat : Jl.Karangnongko No.20
Barongan Kudus
- e) Kode Pos : 59312
- f) No. Telepon : 0291-439627
- g) Status : Negeri
- h) Akreditasi : A
- i) Waktu penyelenggaraan : Pagi
- j) Kurikulum : Kurikulum 2013
- k) Email : sdn.3barongankudus@gmail.com

3) Visi, Misi, dan Tujuan SD 3 Barongan Kudus

a) Visi SD 3 Barongan Kudus

Visi SD 3 Barongan Kudus adalah “Unggul Dalam Prestasi Dan Terwujudnya Pembelajar yang Berkarakter, Berprestasi, Berwawasan Lingkungan dan Berdaya Saing Global”

b) Misi SD 3 Barongan Kudus

Misi adalah bagaimana strategi yang diterapkan sekolah untuk dapat mencapai visi sekolah. Adapun misi SD 3 Barongan, Kabupaten Kudus adalah sebagai berikut:

- (1) Membiasakan kegiatan yang mencerminkan karakter Profil Pelajar Pancasila.
- (2) Mengoptimalkan PBM dan bimbingan yang menerapkan PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan).
- (3) Melaksanakan pembelajaran yang melatih keterampilan abad-21.
- (4) Melaksanakan program sekolah berbasis kearifan lokal.

- (5) Melaksanakan kegiatan pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup dalam menunjang sekolah bersih dan sehat.

c) Tujuan SD 3 Barongan Kudus

Tujuan yang ingin dicapai SD 3 Barongan sebagai bentuk untuk mewujudkan visi sekolah yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:

- (1) Tujuan Jangka Pendek (1 tahun ke depan)
 - (a) Membentuk peserta didik yang taat dan tepat waktu melaksanakan ibadah.
 - (b) Meningkatkan simpati dan empati peserta didik dalam kepedulian social.
 - (c) Merancang program sekolah untuk mengenalkan implementasi kebhinekaan global di masyarakat
 - (d) Merancang pembelajaran/projek yang berbasis kearifan local
 - (e) Mengoptimalkan sarana dan prasarana sekolah untuk menunjang rancangan pembelajaran yang memotivasi keinginan selalu belajar.
 - (f) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang memacu peserta didik bernalar kritis, kreatif dalam mengembangkan ide dan gagasan yang mengedepankan jiwa gotong royong.
 - (g) Menciptakan peserta didik yang memiliki perilaku hidup bersih dan patuh terhadap protokol kesehatan.
- (2) Tujuan Jangka Panjang (4 tahun ke depan)
 - (a) Membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan memiliki kepedulian social yang tinggi.
 - (b) Membentuk peserta didik yang memiliki karakter sopan, santun, mandiri, dan kreatif yang mampu bersaing sesuai perkembangan zaman.
 - (c) Menjadi pemimpin bagi diri dan temannya untuk menjadi pribadi yang bernalar kritis, percaya diri dan mengedepankan nilai gotong-royong.

- (d) Meningkatkan kecintaan dan kebanggan terhadap potensi daerah.
- (e) Merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perbedaan kemampuan kognitif peserta didik mengarahkan pada keterampilan dan kecakapan hidup sesuai bakat dan minatnya.
- (f) Menciptakan pembelajaran menyenangkan yang berhamba pada peserta didik “Merdeka Belajar”.
- (g) Mencetak peserta didik yang berprestasi baik akademik maupun non-akademik.
- (h) Tumbuhnya budaya PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) serta peduli lingkungan.

4) Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Nama	NIP	Jabatan
1	Dewi Sofiyati, S.Pd. SD	19860323 200604 2 004	Kepala Sekolah
2	Kasri'ah, S.Pd.I	19630822 198405 2 004	Guru PAI
3	Sri Nuraini, S.Pd	19670304 199403 2 006	Guru Kelas III
4	Mega, S.Pd	19661027 200003 2 006	Guru PA Katholik
5	Kusminah, S. Pd. SD	19681008 200312 2 002	Guru Kelas I
6	Suaeb, S.Pd	19690801 200312 1 006	Guru Olahraga
7	Aris Setiyana, S.Pd	19680809 200604 1 001	Guru Kelas VI
8	Vika Setiyani, S.Pd. SD	19850422 201001 2 033	Guru kelas V
9	Ockta Delvia, S.Pd	19931012 201903 2 009	Guru Kelas IV
10	Sri Lukishati, S.Pd.K	19641107 200604 2 003	Guru PA Kristen
11	Titis Nor Iriyanti, S.Pd	-	Guru B.Ingggris
12	Adi Fachriyal, S.I. Pust.	-	Pustakawan
13	Muslifah Handayani, S.Pd	-	Guru Kelas II
14	Panglipur Nurani W, S.Pd	-	GTT
15	Widodo	-	Penjaga

5) Data Peserta Didik

Data Peserta Didik yang peneliti gunakan yakni kelas IV SD 3 Barongan sebanyak 20 Orang sebagai berikut:

No.	Nama	Jenis Kelamin
1.	DN	L
2.	RF	L
3.	AM	P
4.	DV	P

No.	Nama	Jenis Kelamin
5.	AR	L
6.	ASY	L
7.	BS	L
8.	AG	L
9.	FZ	L
10.	MK	L
11.	RZ	P
12.	RD	L
13.	RM	L
14.	IC	P
15.	TS	P
16.	TR	P
17.	YH	P
18.	AX	L
19.	KY	P
20.	CL	L
Jumlah		20

6) Data Sarana dan Prasarana

NO	JENIS RUANGAN	JUMLAH RUANG	KONDISI		KET.
			Baik	Rusak	
1	Ruang kelas	6	✓	-	
2	Ruang Kepala Sekolah	1	✓	-	
3	Ruang Guru	1	✓	-	
4	Ruang Perpustakaan	1	✓	-	
5	Ruang UKS	1	✓	-	
6	Mushola	1	✓	-	
7	Kamar Mandi	2	✓	-	

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Data Kelas Eksperimen

Kelas Eksperimen merupakan kelas yang mendapatkan tindakan menggunakan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yakni kelas IV SD 2 Barongan sebanyak 20 peserta didik. Penerapan tindakan pada kelas eksperimen dilakukan dengan empat kali pengajaran pada pembelajaran di tema VI (Cita-citaku). Instrument yang digunakan untuk mengolah dan hasil kelas eksperimen menggunakan data *pretest* dan *posttest* yang diberikan kepada peserta didik. Berikut penjelasan data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen.

a. **Data *Pretest* Kelas Eksperimen**

Data *pretest* kelas eksperimen digunakan untuk menilai kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum adanya tindakan. Jumlah soal yang diberikan pada kegiatan *pretest* sebanyak 10 soal uraian. Subjek penelitian berjumlah 20 peserta didik.

Hasil nilai *pretest* kelas eksperimen sebagai berikut.

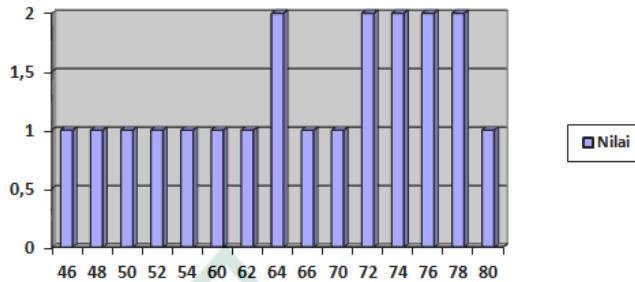
Tabel 4.1 Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen

No	Nama	Nilai	KKM
1	DN	46	70
2	RF	62	70
3	AM	60	70
4	DV	74	70
5	AR	48	70
6	ASY	52	70
7	BS	76	70
8	AG	78	70
9	FZ	64	70
10	MK	76	70
11	RZ	64	70
12	RD	78	70
13	RM	72	70
14	IC	66	70
15	TS	74	70
16	TR	54	70
17	YH	70	70
18	AX	50	70
19	KY	72	70
20	CL	80	70

(Sumber: Data Primer Peneliti, 2022)

Dari perolehan hasil nilai *pretest* kelas eksperimen diketahui bahwa peserta didik yang tuntas atau tidak remedi sebanyak 10 peserta didik dan peserta yang remedi atau tidak tuntas sebanyak 10 peserta didik. Dengan melihat jumlah peserta didik yang tidak remedi atau tuntas sebanyak 10 peserta didik maka presentase ketuntasan belajar yakni 50% dalam kategori rendah. Perolehan hasil nilai *pretest* kelas eksperimen juga dijelaskan dalam diagram batang berikut ini.

Diagram 4.1 Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen



Berdasarkan diagram 4.1 hasil nilai *pretest* kelas eksperimen dapat diketahui sebanyak 20 peserta didik yang mendapat nilai 46 sebanyak 1 peserta didik, 48 sebanyak 1 peserta didik, 50 sebanyak 1 peserta didik, 52 sebanyak 1 peserta didik, 54 sebanyak 1 peserta didik, 60 sebanyak 1 peserta didik, 62 sebanyak 1 peserta didik, 64 sebanyak 1 peserta didik, 66 sebanyak 1 peserta didik, 70 sebanyak 1 peserta didik, 72 sebanyak 2 peserta didik, 74 sebanyak 2 peserta didik, 76 sebanyak 2 peserta didik, 78 sebanyak 2 peserta didik, 80 sebanyak 1 peserta didik. Sedangkan perolehan nilai tertinggi dari *pretest* kelas eksperimen sebesar 80 dan nilai terendah sebesar 46. Nilai yang sering banyak muncul (*modus*) adalah 64,72,74,76,dan 78 sebanyak 2 peserta didik.

Selanjutnya nilai interpretasi dari diagram batang di atas di jelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Interpretasi Konversi Kemampuan Berpikir Kritis *Pretest* Kelas Eksperimen

Interval	Frekuensi	Presentase	Klasifikasi
90-100	0	-	-
79-89	1	5%	Sangat Rendah
68-78	9	45 %	Sedang
57-67	5	25%	Rendah
46-56	5	25%	Rendah

(Sumber: Data Primer Peneliti, 2022)

Hasil analisis interpretasi di atas menjelaskan sebanyak perolehan nilai 46-56 adalah 5 orang dengan presentase 25% kategori rendah, perolehan nilai 57-67 adalah 5 orang dengan presentase 25% kategori rendah, nilai 68-78 adalah 9 orang dengan presentase 45% kategori sedang, dan nilai 79-89 adalah 1 orang dengan presentase 5% kategori sangat rendah. Deskripsi data *pretest* kelas eksperimen diperoleh menggunakan perhitungan program SPSS 28 yang meliputi nilai terendah, nilai maksimal, nilai rata-rata, simpangan baku. Adapun penjelasan hasil data digambarkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.3 Deskripsi Data *Pretest* Kelas Eksperimen
Descriptive Statistics

<i>Pretest</i> Kelas Kontrol	N	Minim	Max	<i>Mean</i>	Std. Deviation
	20	46	80	65.80	10.953

(Sumber: Data Primer Peneliti, 2022)

Berdasarkan data distribusi tabel 4.3 *descriptive statistics pretest* kelas eksperimen dijelaskan nilai terendah sebesar 46, nilai tertinggi 80, rata-rata (*mean*) sebesar 65.80, simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 10.953.

b. Data *Posttest* Kelas Eksperimen

Data *posttest* diberikan oleh peneliti setelah dilakukannya tindakan yang telah didesain peneliti. Data *posttes* digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah dilakukannya tindakan berupa pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL). Hasil Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen sebagai berikut.

Tabel 4.4 Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen

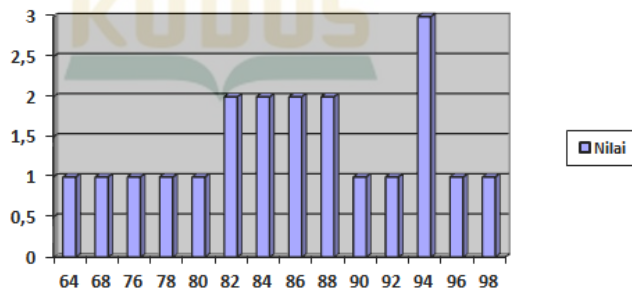
No.	Nama	Nilai	KKM
1	DN	68	70
2	RF	80	70
3	AM	86	70
4	DV	82	70
5	AR	78	70
6	ASY	84	70

No.	Nama	Nilai	KKM
7	BS	86	70
8	AG	88	70
9	FZ	82	70
10	MK	98	70
11	RZ	90	70
12	RD	94	70
13	RM	88	70
14	IC	96	70
15	TS	84	70
16	TR	64	70
17	YH	94	70
18	AX	76	70
19	KY	94	70
20	CL	92	70

(Sumber: Data Primer Peneliti, 2022)

Dari perolehan hasil nilai *posttest* kelas eksperimen diketahui bahwa peserta didik yang tuntas atau tidak tuntas sebanyak 18 peserta didik dan peserta yang remidi atau tidak tuntas sebanyak 2 peserta didik. Dengan melihat jumlah peserta didik yang tidak remidi atau tuntas sebanyak 18 peserta didik maka presentase ketuntasan belajar yakni 90% dalam kategori sangat tinggi. Perolehan hasil nilai *posttest* kelas eksperimen juga dijelaskan dalam diagram batang berikut ini.

Diagram 4.2 Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen



Berdasarkan diagram 4.2 hasil nilai *posttest* kelas eksperimen dapat diketahui sebanyak 20 peserta didik yang mendapat nilai 64 sebanyak 1 peserta didik, 68 sebanyak 1 peserta didik, 76 sebanyak 1 peserta didik, 78 sebanyak 1 peserta didik, 80 sebanyak 1 peserta didik, 82 sebanyak 2 peserta didik, 84 sebanyak 2 peserta didik, 86 sebanyak 2 peserta didik, 88 sebanyak 2 peserta didik, 90 sebanyak 1 peserta didik, 92 sebanyak 1 peserta didik, 94 sebanyak 3 peserta didik, 96 sebanyak 1 peserta didik, 98 sebanyak 1 peserta didik. Sedangkan perolehan nilai tertinggi dari *posttest* kelas eksperimen sebesar 98 dan nilai terendah sebesar 64. Nilai yang sering banyak muncul (*modus*) adalah 94 sebanyak 3 peserta didik.

Selanjutnya nilai interpretasi dari diagram batang di atas di jelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.5 Interpretasi Konversi Kemampuan Berpikir Kritis *Posttest* Kelas Eksperimen

Interval	Frekuensi	Presentase	Klasifikasi
90-100	7	35%	Rendah
79-89	9	45%	Sedang
68-78	3	15 %	Sangat Rendah
57-67	1	5%	Sangat Rendah
46-56	0	-	-

(Sumber: Data Primer Peneliti, 2022)

Hasil analisis interpretasi di atas menjelaskan sebanyak perolehan nilai 46-56 adalah 0, perolehan nilai 57-67 adalah 1 orang dengan presentase 5% kategori sangat rendah, nilai 68-78 adalah 3 orang dengan presentase 15% kategori sangat rendah, nilai 79-89 adalah 9 orang dengan presentase 45% kategori sedang, dan nilai 90-100 adalah 7 orang dengan presentase 35% kategori rendah. Berikut tabel deskripsi perolehan nilai *posttest* kelas eksperimen dengan bantuan SPSS 28.00 sebagai berikut.

Tabel 4.6 Deskripsi Data *Posttest* Kelas Eksperimen
Descriptive Statistics

Post Test Eksperimen	N	Minim	Max	Mean	Std. Deviation
	20	64	98	85.20	8.977

(Sumber: Data Primer Peneliti 2022)

Berdasarkan data distribusi tabel 4.6 *descriptive statistics posttest* kelas eksperimen dijelaskan nilai terendah sebesar 64, nilai tertinggi 98, rata-rata (*mean*) sebesar 85.20, simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 8.977.

2. Deskripsi Data Kelas Kontrol

Kelas kontrol merupakan kelas yang dijadikan perbandingan dan tidak mendapatkan perlakuan hanya menggunakan perlakuan model pembelajaran yang diterapkan sekolah (konvensional). Kelas kontrol yang dijadikan dalam penelitian ini yakni peserta didik kelas IV SD 3 Barongan Kudus. Subjek yang digunakan dalam penelitian pada kelas kontrol berjumlah 20 peserta didik. Instrument penelitian yang digunakan pada kelas kontrol dalam pengolahan data menggunakan data *pretest* dan *posttest*. Adapun penjelasan mengenai pengolahan data *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol dijelaskan sebagai berikut.

a. Data *Pretest* Kelas Kontrol

Data *pretest* merupakan data penelitian yang diberikan peneliti sebelum adanya tindakan pada penelitian eksperimen. Jumlah subjek yang diolah pada data *pretest* sebanyak 20 peserta didik. Hasil nilai *pretest* kelas kontrol sebagai berikut.

Tabel 4.7 Hasil Nilai *Pretest* Kelas Kontrol

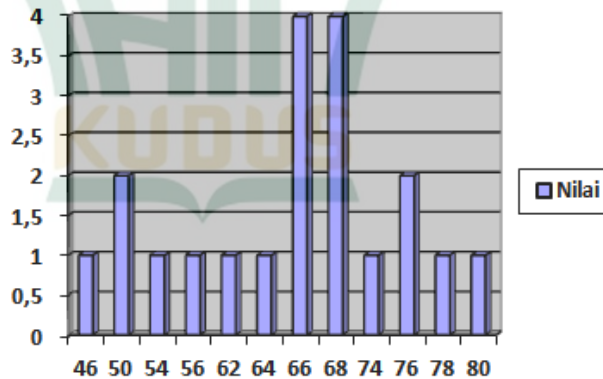
No.	Nama	Nilai	KKM
1.	ATH	62	70
2.	AIS	50	70
3	AUL	74	70
4	CL	78	70
5	FB	46	70
6	GZ	64	70
7	HL	68	70
8	ID	54	70
9	JB	50	70

No.	Nama	Nilai	KKM
10	KS	76	70
11	MC	66	70
12	MS	76	70
13	AK	68	70
14	AZ	66	70
15	NZ	66	70
16	RN	56	70
17	RY	68	70
18	SY	68	70
19	ZF	78	70
20	AD	66	70

(Sumber: Data Primer Peneliti, 2022)

Dari perolehan hasil nilai *pretest* kelas kontrol diketahui bahwa peserta didik yang tuntas atau tidak remidi sebanyak 5 peserta didik dan peserta yang remidi atau tidak tuntas sebanyak 15 peserta didik. Dengan melihat jumlah peserta didik yang tidak remidi atau tuntas sebanyak 5 peserta didik maka presentase ketuntasan belajar yakni 25% dalam kategori rendah. Perolehan hasil nilai *pretest* kelas kontrol juga dijelaskan dalam diagram batang berikut ini.

Diagram 4.3 Hasil *Pretest* Kelas Kontrol



Berdasarkan diagram 4.3 pada diagram batang hasil nilai *pretest* kelas kontrol dapat diketahui sebanyak 20 peserta didik yang mendapat nilai 46 sebanyak 1 peserta didik, 50 sebanyak 2 peserta didik, 54 sebanyak 1 peserta didik, 56 sebanyak 1 peserta didik, 62 sebanyak 1 peserta didik, 64 sebanyak 1 peserta didik, 66 sebanyak 4 peserta didik, 68 sebanyak 4 peserta didik, 74 sebanyak 1 peserta didik, 76 sebanyak 2 peserta didik, 78 sebanyak 1 peserta didik, 80 sebanyak 1 peserta didik. Sedangkan perolehan nilai tertinggi dari *pretest* kelas kontrol sebesar 80 dan nilai terendah sebesar 46. Nilai yang sering banyak muncul (*modus*) adalah 66 dan 68 sebanyak 4 peserta didik.

Selanjutnya nilai interpretasi dari diagram batang di atas di jelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.8 Interpretasi Konversi Kemampuan Berpikir Kritis *Pretest* Kelas Kontrol

Interval	Frekuensi	Presentase	Klasifikasi
90-100	0	-	-
79-89	1	5%	Sangat Rendah
68-78	8	40%	Sedang
57-67	6	30%	Rendah
46-56	5	25%	Rendah

(Sumber: Data Primer Peneliti, 2022)

Hasil analisis interpretasi di atas menjelaskan sebanyak perolehan nilai 46-56 adalah 5 orang dengan presentase 25% kategori rendah, perolehan nilai 57-67 adalah 6 orang dengan presentase 30% kategori rendah, nilai 68-78 adalah 8 orang dengan presentase 40% kategori sedang, dan nilai 79-89 adalah 1 orang dengan presentase 5% kategori sangat rendah. Data deskripsi *pretest* kelas kontrol lebih jelasnya di analisis menggunakan SPSS 28 sebagai berikut.

Tabel 4.9 Deskripsi Data *Pretest* Kelas Kontrol
Descriptive Statistics

<i>Pretest</i> Kelas Kontrol	N	Mini m	Max	Mean	Std. Deviation
	20	46	80	65.10	9.679

(Sumber: Data Primer Peneliti, 2022)

Berdasarkan data distribusi tabel 4.9 *descriptive statistics pretest* kelas kontrol dijelaskan nilai terendah sebesar 46, nilai tertinggi 80, rata-rata (*mean*) sebesar 65.10, simpangan baku (standar deviation) sebesar 9.679.

b. Data *posttest*

Data *posttest* merupakan data yang diberikan peneliti setelah dilakukannya tindakan pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Jumlah subjek yang diberikan pada penelitian data *posttest* kelas kontrol berjumlah 20 peserta didik.

Hasil nilai *posttest* kelas kontrol sebagai berikut.

Tabel 4.10 Nilai *Posttest* Kelas Kontrol

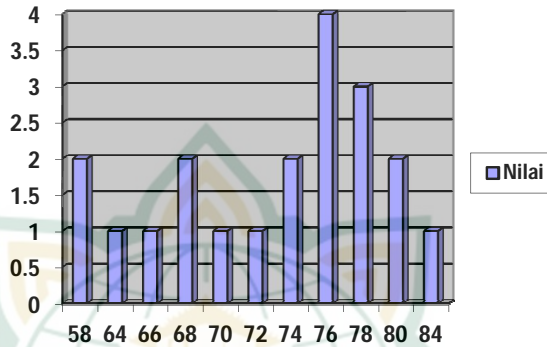
No.	Nama Siswa	Nilai	KKM
1	ATH	70	70
2	AIS	74	70
3	AUL	84	70
4	CL	78	70
5	FB	58	70
6	GZ	78	70
7	HL	80	70
8	ID	58	70
9	JB	72	70
10	KS	76	70
11	MC	68	70
12	MS	76	70
13	AK	64	70
14	AZ	68	70
15	NZ	76	70
16	RN	66	70
17	RY	78	70
18	SY	76	70
19	ZF	80	70
20	AD	74	70

(Sumber: Data Primer Peneliti, 2022)

Dari perolehan hasil nilai *posttest* kelas kontrol diketahui bahwa peserta didik yang tuntas atau tidak remedi sebanyak 6 peserta didik dan peserta yang remedi atau tidak tuntas sebanyak 14 peserta didik. Dengan melihat jumlah peserta didik yang tidak remedi atau tuntas

sebanyak 6 peserta didik maka presentase ketuntasan belajar yakni 30% dalam kategori rendah. Perolehan hasil nilai *posttest* kelas kontrol juga dijelaskan dalam diagram batang berikut ini.

Diagram 4.4 Hasil *Posttest* Kelas Kontrol



Berdasarkan diagram batang 4.4 hasil nilai *posttest* kelas kontrol dapat diketahui sebanyak 20 peserta didik yang mendapat nilai 58 sebanyak 2 peserta didik, 64 sebanyak 1 peserta didik, 66 sebanyak 1 peserta didik, 68 sebanyak 2 peserta didik, 70 sebanyak 1 peserta didik, 72 sebanyak 1 peserta didik, 74 sebanyak 2 peserta didik, 76 sebanyak 4 peserta didik, 78 sebanyak 3 peserta didik, 80 sebanyak 2 peserta didik, 84 sebanyak 1 peserta didik. Sedangkan perolehan nilai tertinggi dari *posttest* kelas kontrol sebesar 84 dan nilai terendah sebesar 58. Nilai yang sering banyak muncul (*modus*) adalah 76 sebanyak 4 peserta didik.

Selanjutnya nilai interpretasi dari diagram batang di atas di jelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.11 Interpretasi Konversi Kemampuan Berpikir Kritis *Posttest* Kelas Kontrol

Interval	Frekuensi	Presentase	Klasifikasi
90-100	0	-	-
79-89	3	15%	Sangat Rendah
68-78	13	65 %	Tinggi
57-67	4	20%	Rendah
46-56	0	-	-

(Sumber: Data Primer Peneliti, 2022)

Hasil analisis interpretasi di atas menjelaskan sebanyak perolehan nilai 46-56 adalah 0 orang, perolehan nilai 57-67 adalah 4 orang dengan presentase 20% kategori rendah, nilai 68-78 adalah 13 orang dengan presentase 65% kategori tinggi, dan nilai 79-89 adalah 3 orang dengan presentase 15% kategori sangat rendah. Adapun penjelasan deskripsi data *pretest* kelas kontrol yang dihitung menggunakan bantuan SPSS 28.00 dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 4.12 Deskripsi Data *Posttest* Kelas Kontrol
Descriptive Statistics

<i>Pretest</i> Kelas Kontrol	N	Minim	Max	<i>Mean</i>	Std. Deviation
	20	58	84	72.70	7.146

(Sumber: Data Primer Peneliti, 2022)

Berdasarkan data distribusi tabel 4.12 *descriptive statistics posttest* kelas kontrol dijelaskan nilai terendah sebesar 58, nilai tertinggi 84, rata-rata (*mean*) sebesar 72.70, simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 7.146. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 4.13
Data Kelas Ekspeirmen dan Kelas Kontrol

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation
Nilai Pretest	Eksperimen	20	72,70	7,146
	Kontrol	20	65,10	9,679
Nilai Posttest	Eksperimen	20	85,20	8,977
	Kontrol	20	65,80	10,953

C. Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Analisis data dalam penelitian ini yang pertama adalah Uji Normalitas. Tujuan dari uji normalitas tersebut adalah untuk menguji apakah data dalam model variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai presentase normal atau tidak. Adapun normal atau tidaknya presentase suatu data ditentukan dari kriteria berikut¹:

¹ Duwi Priyatno, *SPSS 22: Pengolahan Data Terpraktis*, (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2014), 74

- 1) Jika angka signifikan $> 0,05$ maka data presentase normal
- 2) Jika angka signifikan $< 0,05$ maka data presentase tidak normal

Uji Normalitas dalam penelitian ini menggunakan SPSS 28.0 Shapiro Wilk Test. Berikut hasil perhitungan dengan formula Shapiro Wilk dapat dilihat pada tabel 4.13 Berikut ini:

Tabel 4.14 Perhitungan Analisis Uji Normalitas Kelas Eksperimen Test of Normality

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig
Pre_Eks	.915	20	.080
Post_Eks	.943	20	.274

(Sumber: Data Primer Peneliti, 2022)

Pada tabel 4.14 Kedua kelompok (*Pre Test* kelas eksperimen dan *Post Test* Kelas Eksperimen), diperoleh nilai signifikasi Shapiro Wilk *Pre Test* 0.080 dan *Post Test* 0.274 dengan taraf signifikasi $\alpha = 0,05$ artinya uji normalitas keseluruhan data untuk *Pre Test* kelas eksperimen dan *Post Test* Kelas Eksperimen dalam tes kemampuan berpikir kritis adalah berdistribusi normal. Sedangkan untuk kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15 Perhitungan Analisis Uji Normalitas Kelas Kontrol Test of Normality

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig
Pre_Kontrol	.921	20	.106
Post_Kontrol	.928	20	.141

(Sumber: Data Primer Peneliti, 2022)

Pada tabel 4.15 Kedua kelompok (*Pre Test* kelas kontrol dan *Post Test* Kelas Kontrol), diperoleh nilai signifikasi Shapiro Wilk *Pre Test* 0.106 dan *Post Test* 0.141 dengan taraf signifikasi $\alpha = 0,05$ artinya uji normalitas keseluruhan data untuk *Pre Test* kelas kontrol dan *Post Test* Kelas Kontrol dalam tes kemampuan berpikir kritis adalah berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Setelah data keseluruhan berdistribusi normal maka dilanjutkan uji homogenitas varians dengan taraf signifikansi $\alpha=0,05$ dengan kriteria pengujian. Adapun homogen atau tidaknya suatu data ditentukan dari kriteria berikut²:

- 1) Jika angka signifikan $> 0,05$ maka data homogen
- 2) Jika angka signifikan $< 0,05$ maka data tidak homogen

Uji Homogenitas penelitian ini menggunakan SPSS 28.0. Hasil perhitungan secara ringkas dideskripsikan pada tabel 4.16 sebagai berikut:

Tabel 4.16 Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Kemampuan Berpikir Kritis
Test of Homogeneity of variances

	Levene Statistic	Df1	Df2	Sig	
Kemampuan Berpikir Kritis	Based on Mean	1.461	3	76	.232
	Based on Median	1.395	3	76	.251
	Based on Median and with adjusted df	1.395	3	73.634	.251
	Based on Trimmed Mean	1.440	3	76	.238

(Sumber : Data Primer Peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel 4.16 hasil uji homogenitas variens *pre test* dan *post test* menggunakan rumus levene statistic menjelaskan perolehan nilai sig $> 0,05$. *Based on the mean* peroleh sig sebesar $0,232 > 0,05$, *Based on Median* $0,251 > 0,05$, *Based on Median and with adjusted df* $0,251 > 0,05$ dan *Based on trimmed mean* $0,238 > 0,05$. Dari keseluruhan tabel data merupakan homogeny sehingga bisa diuji pada pengujian lanjutan.

² Duwi Priyatno, *SPSS 22: Pengolahan Data Terpraktis*, (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2014), 88

c. Uji Linieritas

Hasil Uji Linieritas disajikan pada tabel berikut

**Tabel 4.17 Hasil Uji Linieritas
ANOVA Table**

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Keterampilan berpikir kritis * PBL	Between Groups	(Combined)	545.521	18	34.095	1.366	.288
		Linearity	291.638	1	291.638	11.684	.005
		Deviation from Linearity	253.883	17	16.926	.678	.766
	Within Groups		324.479	15	24.960		
Total			870.000	29			

Berdasarkan tabel 4.17 menunjukkan nilai *linearity* $0,005 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan keterampilan berpikir kritis terdapat hubungan yang linier.

d. Uji Hipotesis

Uji selanjutnya adalah uji Hipotesis dengan menggunakan uji regresi linear sederhana dan uji *t-test*. Hal ini digunakan untuk mengetahui apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak. Hipotesis penelitian ini adalah:

H_a : Terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam muatan IPA

H_o : Tidak terdapat Terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam muatan IPA

1) Uji Regresi Linier Sederhana

Uji regresi linier sederhana mengetahui hubungan secara linier antara model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV dalam muatan IPA

Tabel 4.18 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	37.366	11.642		3.210	.003
PBL	.561	.149	.579	3.758	.001

a. Dependent Variable: Keterampilan berpikir kritis

Berdasarkan perolehan program *SPSS version 28.0 for windows* memperlihatkan nilai koefisien konstanta sebesar 37,366. Sehingga diperoleh persamaan regresi :

$$Y = a + b X \text{ menjadi } Y = 37,366 + 0,561 X.$$

Pada tabel 4.18 diperoleh nilai konstanta sebesar 37,366. Secara matematis, nilai konstanta ini menyatakan bahwa pada saat model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* 0, maka keterampilan berpikir kritis memiliki nilai 37,366. Selanjutnya nilai positif 0 (0,561) pada koefisien regresi variabel bebas menggambarkan variabel terikat (keterampilan berpikir kritis) adalah searah dimana setiap kenaikan satu satuan variabel *Problem Based Learning (PBL)* akan menyebabkan kenaikan keterampilan berpikir kritis sebesar 0,561.

2) Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Berikut ini tabel hasil uji koefisien determinasi.

Tabel 4.19 Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.579 ^a	.335	.311	4.54486

a. Predictors: (Constant), PjBL online

Dari tabel 4.19 menunjukkan nilai R sebesar 0,579. Untuk mengetahui seberapa besar koefisien determinasi (R^2) yang dinyatakan dalam presentase.

$$\begin{aligned}
 R^2 &= (R)^2 \times 100 \% \\
 &= (0,579)^2 \times 100 \% \\
 &= 0,335 \times 100 \% \\
 &= 33,5 \%
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh variabel X atau *Problem Based Learning* (PBL) terhadap variabel Y atau keterampilan berpikir kritis peserta didik sebesar 33,5 %.

3) Uji Independet Sample T-Test

Adapun dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut³:

- a) Jika nilai *Sig(2-tailed)* > 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- b) Jika nilai *Sig(2-tailed)* < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Hasil analisa uji *t-test* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik diambil dari nilai *posttest* kedua kelas. Berikut hasil data dari SPSS 28.0 sebagai berikut.

Tabel 4.20 Output Independent t-test Kemampuan Berpikir Kritis
Output Independent t-test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
NILAI POST TEST	Equal variances assumed	.535	.469	4.872	38	.001	12.500	2.566	17.694	7.306
	Equal variances not assumed			4.872	36.180	.001	12.500	2.566	17.703	7.297

Berdasarkan tabel 4.20 diketahui terlihat bahwa hasil t-test uji kemampuan berpikir kritis sebesar 4.872 dengan df = 38, Sig. (2-tailed) = 0.001 perbedaan rata-rata = 12.500 perbedaan standar error = 2.566 perbedaan nilai terendah = 17.694 dan tertinggi =

³ Duwi Priyatno, *SPSS 22: Pengolahan Data Terpraktis*, (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2014), 88

7.306. Dengan $df = N-2 = 40-2 = 38$, signifikansi 0,05 diperoleh $t \text{ tabel} = 2.024$ dari uji kemampuan berpikir kritis.

Dari tabel 4.20 dapat dilihat bahwa nilai t sebesar $4.872 >$ nilai $t \text{ tabel}$ yaitu 2.024 dan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis Peserta didik Kelas IV dalam muatan IPA.

4) Analisis Angket

Pendapat peserta didik terhadap pembelajaran yang telah dilakukan di kelas eksperimen diukur dengan angket. Angket yang digunakan adalah angket yang tertutup. Analisis yang dilakukan analisis deskriptif dalam bentuk skala likert. Angket ini memiliki tingkatan respon mulai dari sangat setuju, setuju, cukup, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Pada skala likert pernyataan positif dan pernyataan negatif. Berikut ini tabel hasil respon peserta didik.

Tabel 4.21 Hasil Uji Validasi Respon Peserta Didik

Kriteria	Nomor butir	Jumlah
Valid	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20	20
Tidak valid	-	-

(Sumber : Data Primer Peneliti, 2022)

Tabel 4.22 Hasil Uji Reliabilitas Respon Peserta Didik

Cronbach's Alpha	N of items	Kriteria
0,871	20	Sangat tinggi

(Sumber : Data Primer Peneliti, 2022)

Dari 20 pertanyaan diperoleh jawaban valid semua dengan nilai reliabilitas sebesar 0,871 dengan kategori sangat tinggi.

D. Pembahasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD 2 Barongan Kudus sebagai kelas eksperimen dan SD 3 Barongan Kudus sebagai kelas kontrol. Pada waktu penelitian, peneliti diberikan kesempatan untuk melakukan penelitian secara penuh selama jam pelajaran pertama sampai jam pelajaran terakhir. Penelitian diawali dengan izin pihak sekolah, kemudian perkenalan, memberikan *pretest* baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen, kemudian dilakukan *treatment* terhadap kelas eksperimen menggunakan model PBL sedangkan kelas kontrol menggunakan model konvensional oleh guru yang bersangkutan dengan materi yang sama, dan yang terakhir memberikan *posttest* dengan instrument yang sama pada saat *pretest*.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV muatan IPA pada kelas kontrol dilihat dari interval nilai yang diperoleh pada *pretest* yakni pada 68-78 yaitu sebanyak 8 peserta didik dan untuk *posttest* interval nilai pada 68-78 yaitu sebanyak 13 peserta didik. Jika dilihat dari presentase hasil ketuntasan peserta didik nilai *pretest* dan *posttest* yaitu 25 % dan 30 % kelas kontrol dalam kategori rendah. Hal ini dikarenakan metode yang diterapkan pada kelas kontrol hanya ceramah dan tanya jawab. Hasil dari observasi dengan metode tersebut peserta didik hanya mendengarkan penjelasan materi dari guru sehingga peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran yang menyebabkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kurang meningkat. Penggunaan model pembelajaran konvensional peserta didik menjadi bosan dan tidak focus terhadap pembelajaran⁴. Hal ini dibuktikan penelitian oleh Prihatini yang menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik rendah karena guru sering menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga peserta didik kurang aktif dan didominasi guru hal ini mengakibatkan minimnya umpan balik antara guru dengan peserta didik⁵. Sehingga hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas kontrol lebih rendah.

⁴ Hasil Observasi peneliti saat pembelajaran di SD 3 Barongan Kudus

⁵ Eka Prihatini, "Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PJBL) Terhadap Hasil Belajar Biologi, Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Peduli Lingkungan Pada Materi Pencemaran Lingkungan Siswa SMA Negeri 2 Kota Tebingtinggi" (Thesis, Universitas Negeri Medan, 2017), 3

Sedangkan kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen yang menggunakan model PBL kelas IV muatan IPA dilihat dari interval nilai yang diperoleh pada pretest yakni pada 68-78 yaitu sebanyak 9 peserta didik dan untuk posttest interval nilai pada 79-89 yaitu sebanyak 9 peserta didik. Dilihat dari hasil ketuntasan belajar peserta didik pada pretest 50 % dalam kategori sedang dan pada posttest 90% dalam kategori sangat tinggi. Hal ini karena suasana belajar menggunakan PBL lebih aktif ketika pembelajaran berlangsung sehingga peserta didik diberi kesempatan untuk bereksplorasi dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Selain itu, pembelajaran PBL dengan berkelompok dimana setiap anggota bekerjasama dan bertanggung jawab.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV dalam muatan pembelajaran IPA. Penelitian ini dilakukan di SD 2 Barongan Kudus sebagai kelas eksperimen dan SD 3 Barongan sebagai kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran PBL sedangkan kelas kontrol diterapkan pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan tanya jawab. Dalam penelitian ini, dilakukan terlebih dahulu uji prasyarat terhadap data pretest dan posttest dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil yang diperoleh, yaitu data tersebut berdistribusi normal dan homogen.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terdapat pengaruh model PBL terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, maka dilakukan persamaan variabel X dan variabel Y diperoleh persamaan regresi $Y = 37,366 + 0,561 X$. persamaan tersebut sesuai dengan rumus regresi linier sederhana $Y = a + bX$, dimana Y merupakan lambang dari variabel terikat, a konstanta, b koefisien regresi untuk variabel bebas (X). Konstanta 37,366 artinya jika model *Problem Based Learning* (PBL) (X) nilainya 0, maka keterampilan berpikir kritis (Y) nilainya negatif yaitu sebesar 37,366. Koefisien regresi variabel sebesar 0,561, artinya jika model *Problem Based Learning* (PBL) mengalami kenaikan 1, maka keterampilan berpikir kritis (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,561.

Koefisien bersifat positif, artinya terjadi hubungan positif antara variabel model *Problem Based Learning* (PBL), (X) dan variabel keterampilan berpikir kritis (Y), semakin naik model *Problem Based Learning* (PBL), maka semakin naik keterampilan

berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL), mempengaruhi keterampilan berpikir kritis. Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y maka dihitung dengan menggunakan uji koefisien determinasi *Problem Based Learning* (PBL,) terhadap keterampilan berpikir kritis pesertadidik sebesar 33,5 % dan selebihnya di pengaruhi oleh faktor lain. Seperti yang dilakukan oleh penelitian Yesildere dan Turnuklu, (2006) dalam Satrika, (2013), yang menyimpulkan bahwa pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), dapat menuntun seseorang untuk berlatih dan memahami berpikir kompleks dan mengetahui bagaimana mengintegrasikannya dalam bentuk keterampilan yang sering dikaitkan dengan kehidupan nyata, mampu memanfaatkan pencarian sebagai sumber, berpikir kritis, dan mempunyai keterampilan pemecahan masalah dengan baik, akan mampu melengkapi proyek mereka.

Untuk mengetahui perbedaan rata-rata menggunakan uji t-test pada posttest terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel. Dengan nilai t hitung 4.872 dan t tabel 2.024 ($4.872 > 2.024$) dan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,001 < 0,05$ Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian yang diajukan menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima H_a diterima. Artinya bahwa terdapat perbedaan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV dalam muatan pembelajaran IPA. Adanya perbedaan tersebut maka terdapat pengaruh penerapan model PBL terhadap kemampuan berpikir kritis. Hal ini didukung penelitian oleh Utama dan Kistin (2020) yang menyimpulkan dari hasil penelusuran artikel sebanyak 13 penelitian bahwa model pembelajaran *problem based learning* (PBL) memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar IPA di sekolah dasar khususnya dalam aspek kognitif yaitu berpikir kritis⁶.

Jika dilihat pada nilai rata-rata posttest antara kelas ekeprimen dan kelas kontrol lebih tinggi kelas eksperimen yaitu kelas eksperimen 85,20 dan kelas kontrol 72,70. Berdasarkan pengolahan data di atas menunjukan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik lebih baik pada peserta didik yang

⁶ Kafiga Hardiani Utama dan Firosalia Kristin, "Meta-Analisis Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA Di Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu* Vol 4 Nomor 4, (2020), 894

dibelajarkan dengan penerapan model PBL. Dengan demikian, kemampuan antara kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah dan kelas eksperimen yang menggunakan model PBL menunjukkan perbedaan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah.

Kegiatan pembelajaran pada kelas eksperimen dirancang berdasarkan model PBL yang merupakan suatu model pembelajaran yang mengacu pada permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik yang dapat belajar berpikir kritis tinggi sehingga masalah dapat terselesaikan dan peserta didik aktif dalam proses pembelajarannya. Permasalahan yang disajikan dalam pembelajaran tersebut merupakan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat membuat peserta didik semangat dan termotivasi untuk belajar serta menggali pengetahuan secara kelompok dan mandiri dalam menyelesaikan permasalahan. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Nur yang mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan pembelajaran yang mengarah dan merangsang berpikir kritis siswa dalam belajar dan dalam situasi masalah nyata⁷. Dengan pemberian permasalahan masalah-masalah faktual dalam kehidupan sehari-hari maka peserta didik akan dilatih untuk mengasah kemampuan dalam mengkritisi permasalahan dan mampu memberikan solusi yang tepat terhadap permasalahan yang diberikan. Menurut Arcangelo, apabila anak-anak diberi kesempatan untuk menggunakan pemikiran dalam tingkatan yang lebih tinggi di setiap tingkat kelas, pada akhirnya mereka akan terbiasa membedakan antara kebenaran dan kebohongan, fakta dan opini, penampilan dan kenyataan, pengetahuan dan keyakinan⁸.

Selama pembelajaran berlangsung, peserta didik yang menggunakan model pembelajaran PBL melakukan aktivitas dan saling membantu antara sesama anggota kelompok untuk memecahkan masalah yang diberikan guru. Dengan begitu peserta

⁷ Rusman, *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2016), 241

⁸ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning : Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, (Bandung: Kaifa, 2011), 184

didik yang mengalami kesulitan dan tidak paham menjadi paham. Sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. hal ini sejalan dengan teori belajar menurut Winkel yang menyatakan bahwa belajar merupakan aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan⁹. Dari pembahasan tersebut, bagi setiap pendidik maupun tenaga kependidikan bisa mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik sejak dini melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL).

Selanjutnya, rata-rata kemampuan berpikir kritis IPA peserta didik dengan menggunakan model PBL lebih tinggi dari pada kemampuan berpikir kritis IPA peserta didik yang dibelajarkan dengan model konvensional. Temuan penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh penelitian dari Ejin (2016) yang berjudul “Pengaruh model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Jambu Hilir Baluti 2 Pada Mata Pelajaran IPA” dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan perangkat pembelajaran berorientasi pada model Problem Based Learning (PBL) berada pada kategori baik, Kemampuan pemahaman konsep siswa yang mendapatkan perlakuan dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) secara signifikan baik dan lebih tinggi dibandingkan kelas konvensional, dan kemampuan berpikir kritis siswa yang mendapatkan perlakuan dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) secara signifikan lebih baik dan tinggi dibandingkan kelas konvensional. Selain itu didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu penelitian oleh Fauza Rahmatian dan Yanti Fitria (2020) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar” yang menyimpulkan bahwa penggunaan model PBL berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran tematik kelas V. dengan hasil uji hipotesis posttest dengan menggunakan uji t, didapatkan thitung > ttabel ($2,01 > 2,00488$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 4